

# ANALISIS BANTUAN JEMAAT DI YERUSALEM BERDASARKAN

1 KORINTUS 16 :1-4

Oleh

Martinus Loghe Bondi,M.Th

STT GALILEA INDONESIA

## Abstrak

Artikel ini menganalisis praktik bantuan bagi jemaat di Yerusalem berdasarkan 1 Korintus 16:1–4 dengan menempatkannya dalam konteks historis, teologis, dan eklesiologis gereja mula-mula. Jemaat Yerusalem, sebagai gereja pertama yang lahir pada peristiwa Pentakosta, menghadapi tekanan berat berupa penganiayaan, ketercerai-beraian, serta krisis ekonomi akibat kelaparan pada masa pemerintahan Kaisar Klaudius. Dalam konteks tersebut, rasul Paulus mengorganisasi pengumpulan dana dari jemaat-jemaat non-Yahudi sebagai wujud persekutuan Injil dan kesatuan tubuh Kristus.

Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi pustaka, penelitian ini melakukan eksegesis atas 1 Korintus 16:1–4 untuk menyingkap prinsip-prinsip teologis yang mendasari praktik diakonia Paulus, yakni keteraturan dalam memberi, tanggung jawab pribadi, integritas, dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. Analisis ini menunjukkan bahwa bantuan bagi jemaat Yerusalem bukan sekadar tindakan filantropi, melainkan ekspresi iman, tanggapan syukur atas berkat rohani, serta perwujudan solidaritas lintas etnis dan geografis. Dengan demikian, teks ini memberikan kerangka normatif bagi gereja sepanjang zaman untuk menghidupi pelayanan diakonia sebagai bagian integral dari ibadah, kesaksian Injil, dan partisipasi dalam misi Allah di dunia.

**Kata kunci:** jemaat Yerusalem, 1 Korintus 16:1–4, diakonia, solidaritas Kristen, gereja mula-mula.

Abstract

This article analyzes the practice of aid to the Jerusalem church based on 1 Corinthians 16:1–4, placing it within the historical, theological, and ecclesiological context of the early church. The Jerusalem church, as the first church born at Pentecost, faced severe pressures in the form of persecution, dispersion, and an economic crisis caused by famine during the reign of Emperor Claudius. In this context, the apostle Paul organized a fundraising campaign from non-Jewish churches as a manifestation of gospel fellowship and the unity of the body of Christ.

Using a qualitative-descriptive approach and literature review, this study exegetes 1 Corinthians 16:1–4 to uncover the theological principles underlying Paul's practice of diakonia: regularity in giving, personal responsibility, integrity, and accountability in managing funds. This analysis demonstrates that aid to the Jerusalem church was not simply an act of philanthropy, but rather an expression of faith, a response of gratitude for spiritual blessings, and a manifestation of solidarity across ethnic and geographical boundaries. Thus, this text provides a normative framework for the church throughout the ages to live out the ministry of diakonia as an integral part of worship, witness to the Gospel, and participation in God's mission in the world.

Keywords: Jerusalem church, 1 Corinthians 16:1–4, diakonia, Christian solidarity, early church.

## Pendahuluan

Isu bantuan bagi jemaat Yerusalem menempati posisi penting dalam pelayanan rasul Paulus.<sup>1</sup> Dalam beberapa suratnya, Paulus menyinggung pengumpulan dana bagi orang-orang kudus di Yerusalem (Rm. 15:25–27; 2Kor. 8–9; Gal. 2:10), yang menunjukkan konsistensi perhatian rasuli terhadap diakonia lintas jemaat.<sup>2</sup> Salah satu teks kunci yang mengatur secara praktis pengumpulan tersebut adalah 1 Korintus 16:1–4.<sup>3</sup> Teks ini menegaskan bahwa perhatian Paulus tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga menyentuh kebutuhan sosial-ekonomi umat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> F. F. Bruce, *Paul: Apostle of the Heart Set Free* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977).

<sup>2</sup> Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996).

<sup>3</sup> Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000).

<sup>4</sup> Michael J. Gorman, *Apostle of the Crucified Lord* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004).

Jemaat Yerusalem mengalami kesulitan ekonomi yang serius akibat penganiayaan dan kelaparan pada abad pertama.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, Paulus mendorong jemaat-jemaat non-Yahudi, termasuk Korintus, untuk berpartisipasi dalam bantuan sebagai wujud persekutuan Injil.<sup>6</sup> Dengan demikian, pengumpulan ini memiliki dimensi teologis, eklesiologis, dan etis yang mendalam.<sup>7</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research).<sup>8</sup> Analisis dilakukan melalui eksegesis teks 1 Korintus 16:1–4 dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan teologis.<sup>9</sup> Sumber-sumber sekunder meliputi komentar Alkitab, buku teologi Paulus, dan artikel jurnal akademik.<sup>10</sup>

## Latar Belakang Historis Jemaat Yerusalem

Jemaat Yerusalem dipahami sebagai gereja pertama yang lahir secara nyata dalam sejarah kekristenan, yang terbentuk pada peristiwa Pentakosta sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2. Pada hari itu, Roh Kudus dicurahkan atas para murid yang sedang berkumpul, sehingga mereka diperlengkapi dengan kuasa ilahi untuk bersaksi tentang Kristus yang bangkit. Khotbah Petrus yang dipenuhi oleh Roh Kudus menjadi sarana pertobatan massal, di mana sekitar tiga ribu orang menerima Injil dan dibaptis. Peristiwa ini menandai kelahiran komunitas baru yang berpusat pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Mesias. Sejak awal, Jemaat Yerusalem menampilkan ciri khas gereja yang hidup dalam persekutuan, pengajaran rasul-rasul, pemecahan roti, dan doa. Mereka tidak hanya dipersatukan oleh iman, tetapi juga oleh solidaritas sosial yang nyata, di mana kepemilikan pribadi tidak menjadi penghalang untuk saling berbagi. Dengan demikian, gereja pertama ini bukan sekadar hasil dari aktivitas manusia, melainkan buah karya

---

<sup>5</sup> Wayne A. Meeks, *The First Urban Christians* (New Haven: Yale University Press, 1983).

<sup>6</sup> Richard Bauckham, *Bible and Mission* (Grand Rapids: Baker, 2003).

<sup>7</sup> David G. Horrell, *Solidarity and Difference* (London: T&T Clark, 2005).

<sup>8</sup> John W. Creswell, *Research Design* (Thousand Oaks: Sage, 2014).

<sup>9</sup> Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove: IVP, 1993).

<sup>10</sup> Eckhard J. Schnabel, *Early Christian Mission* (Downers Grove: IVP, 2004).

Roh Kudus yang membentuk suatu komunitas iman yang dinamis, yang menjadi dasar dan teladan bagi pertumbuhan gereja di sepanjang sejarah. Jemaat Yerusalem merupakan gereja pertama yang lahir pada hari Pentakosta (Kis. 2).<sup>11</sup>

Sejak awal keberadaannya, jemaat mula-mula tidak bertumbuh dalam situasi yang nyaman. Kehadiran Injil justru memicu tekanan berat, baik dari otoritas keagamaan Yahudi maupun dari struktur sosial yang menolak pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias. Penolakan ini berkembang menjadi penganiayaan yang nyata, sebagaimana terlihat setelah kematian Stefanus, ketika banyak orang percaya dipaksa meninggalkan Yerusalem dan tercerai-berai ke berbagai daerah. Namun, peristiwa yang tampaknya melemahkan jemaat tersebut justru menjadi sarana Allah untuk memperluas pemberitaan Injil. Di tengah penderitaan dan ketercerai-beraian itu, iman jemaat tidak padam; sebaliknya, mereka membawa kabar keselamatan ke tempat-tempat baru, sehingga gereja semakin meluas dan berakar di berbagai wilayah dikatakan, sejak awal jemaat ini menghadapi tekanan berat, termasuk penganiayaan yang menyebabkan banyak orang percaya tercerai-berai.<sup>12</sup>

Selain itu Kelaparan yang terjadi pada masa pemerintahan Kaisar Klaudius semakin memperburuk kondisi ekonomi jemaat mula-mula. Catatan Perjanjian Baru menunjukkan bahwa bencana ini tidak hanya berdampak secara umum pada masyarakat Kekaisaran Romawi, tetapi juga secara khusus menekan kehidupan jemaat, terutama di Yudea. Dalam Kisah Para Rasul 11:27–30 disebutkan nubuat Nabi Agabus tentang akan datangnya kelaparan besar di seluruh dunia, yang kemudian digenapi pada masa pemerintahan Klaudius. Akibat kelaparan tersebut, kebutuhan pokok menjadi langka dan mahal, sehingga banyak anggota jemaat mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi jemaat di Yerusalem, yang sejak awal sudah menghadapi tekanan ekonomi akibat penganiayaan dan marginalisasi sosial, kelaparan ini memperdalam penderitaan mereka. Banyak orang percaya kehilangan mata pencaharian, sementara sumber daya komunitas menjadi semakin terbatas. Dalam situasi inilah solidaritas jemaat Kristen diuji dan dinyatakan. Jemaat-jemaat di luar Yudea, khususnya di Antiokhia, merespons dengan mengumpulkan bantuan dan mengutusnyanya kepada para penatua di Yerusalem

---

<sup>11</sup> I. Howard Marshall, *The Acts of the Apostles* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980).

<sup>12</sup> Martin Hengel, *Acts and the History of Earliest Christianity* (Philadelphia: Fortress, 1979).

melalui Barnabas dan Saulus. Dengan demikian, kelaparan pada masa Klaudius bukan hanya menjadi latar penderitaan ekonomi jemaat, tetapi juga menjadi konteks nyata bagi perwujudan kasih, kepedulian, dan kesatuan tubuh Kristus lintas wilayah. Dipaparkan, kelaparan pada masa pemerintahan Klaudius memperburuk kondisi ekonomi jemaat.<sup>13</sup>

Fakta ini menjelaskan Urgensi bantuan yang diorganisasi oleh Paulus tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, teologis, dan pastoral gereja mula-mula. Pada pertengahan abad pertama, jemaat di Yerusalem menghadapi tekanan berat akibat penganiayaan, ketidakstabilan ekonomi, serta kelaparan yang melanda wilayah Yudea. Kondisi ini membuat banyak orang percaya hidup dalam kekurangan dan membutuhkan dukungan nyata dari jemaat-jemaat lain. Dalam situasi inilah Paulus melihat bahwa bantuan bukan sekadar tindakan belas kasihan, melainkan sebuah kebutuhan mendesak demi keberlangsungan hidup jemaat induk. Dari sisi teologis, Paulus memahami bantuan tersebut sebagai perwujudan nyata dari kesatuan tubuh Kristus. Jemaat-jemaat non-Yahudi telah menerima berkat rohani melalui Injil yang berasal dari Yerusalem; karena itu, menurut Paulus, sudah selayaknya mereka membalasnya dengan pelayanan kasih dalam bentuk dukungan materi. Bantuan ini menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa di dalam Kristus tidak ada lagi sekat etnis, budaya, atau geografis, melainkan satu komunitas yang saling menanggung beban. Secara pastoral, pengorganisasian bantuan mencerminkan kepekaan Paulus terhadap kebutuhan konkret jemaat. Ia tidak membiarkan masalah kemiskinan diatasi secara sporadis atau emosional semata, tetapi mengaturnya secara terencana, teratur, dan akuntabel. Dengan mengajak jemaat menyisihkan persembahan secara rutin, Paulus menanamkan disiplin rohani sekaligus memastikan bahwa bantuan dapat disalurkan secara efektif dan tepat sasaran. Lebih jauh, urgensi bantuan ini juga berkaitan dengan kesaksian gereja di hadapan dunia. Solidaritas lintas jemaat yang diorganisasi Paulus menjadi tanda kredibilitas Injil yang diberitakan. Gereja tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi menghidupinya dalam tindakan konkret. Dengan demikian, bantuan yang diorganisasi oleh Paulus bersifat mendesak karena menyentuh dimensi kemanusiaan, memperkuat persekutuan

---

<sup>13</sup> Bruce J. Malina, *The New Testament World* (Louisville: Westminster John Knox, 2001).

gereja, serta menegaskan bahwa iman Kristen harus terwujud dalam tanggung jawab sosial yang nyata. urgensi bantuan yang diorganisasi oleh Paulus.<sup>14</sup>

Kesepakatan Kesepakatan Paulus dengan para rasul di Yerusalem sebagaimana dicatat dalam Galatia 2:10—“hanya kami harus tetap mengingat orang-orang miskin”—memiliki makna yang jauh melampaui sekadar komitmen praktis. Kesepakatan ini menjadi dasar moral dan teologis yang kuat bagi pelayanan pengumpulan dana yang kemudian diorganisasi Paulus di antara jemaat-jemaat non-Yahudi. Secara historis, pernyataan ini muncul dalam konteks pengakuan pelayanan Paulus kepada bangsa-bangsa lain oleh para rasul di Yerusalem. Ketika Injil yang diberitakan Paulus diterima sebagai sah dan setara dengan pelayanan Petrus kepada orang-orang bersunat, satu penekanan penting tetap ditekankan: perhatian kepada orang-orang miskin, khususnya jemaat Yerusalem yang berada dalam kondisi rentan. Dengan demikian, kepedulian sosial tidak diposisikan sebagai tambahan opsional, melainkan sebagai bagian integral dari kesetiaan terhadap Injil yang sama. Secara moral, kesepakatan ini menegaskan bahwa pemberitaan Injil harus selalu berjalan seiring dengan tanggung jawab etis terhadap sesama. Paulus memahami bahwa iman kepada Kristus tidak dapat dipisahkan dari tindakan kasih yang nyata. Mengingat orang-orang miskin berarti menghidupi nilai solidaritas, empati, dan keadilan yang berakar pada ajaran Kristus sendiri. Oleh sebab itu, pengumpulan dana bukanlah sekadar proyek kemanusiaan, melainkan ekspresi ketaatan iman dan wujud kasih Kristen yang konkret. Secara teologis, komitmen untuk mengingat orang-orang miskin mencerminkan pemahaman Paulus tentang kesatuan tubuh Kristus. Jemaat-jemaat non-Yahudi yang menerima berkat rohani melalui Injil yang berasal dari Yerusalem dipanggil untuk menanggapi berkat tersebut dengan dukungan material kepada jemaat induk yang sedang menderita. Dengan cara ini, pengumpulan dana menjadi tanda persekutuan (*koinonia*) yang nyata antara gereja-gereja dari latar belakang yang berbeda, sekaligus kesaksian bahwa Injil meruntuhkan sekat-sekat etnis, budaya, dan ekonomi. Dengan demikian, Galatia 2:10 berfungsi sebagai fondasi yang mengikat antara iman dan praktik. Kesepakatan Paulus dengan para rasul di Yerusalem memberikan legitimasi moral dan kerangka teologis bagi pengumpulan dana, sehingga tindakan memberi dipahami bukan sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai panggilan Injil itu sendiri—panggilan untuk mengasihi, berbagi, dan memelihara kesatuan dalam

---

<sup>14</sup> Udo Schnelle, *Apostle Paul: His Life and Theology* (Grand Rapids: Baker, 2005).

tubuh Kristus. Paulus dengan para rasul di Yerusalem agar ia tetap mengingat orang-orang miskin (Gal. 2:10) menjadi dasar moral dan teologis bagi pengumpulan dana tersebut.<sup>15</sup>

Bantuan ini juga menegaskan kesatuan gereja universal di tengah keberagaman latar belakang sosial dan etnis.<sup>16</sup>

## Pembahasan

### Analisis Teks 1 Korintus 16:1–4

#### Perintah Apostolik dan Keseragaman Praktik

Ungkapan Paulus, “*Tentang pengumpulan untuk orang-orang kudus*” (1Kor. 16:1), mengindikasikan bahwa persoalan tersebut bukanlah hal yang baru atau asing bagi jemaat di Korintus. Frasa pembuka ini menunjukkan bahwa Paulus sedang menanggapi isu yang telah dipahami sebelumnya, baik melalui pengajaran lisan maupun melalui korespondensi sebelumnya. Dengan kata lain, jemaat Korintus sudah mengetahui adanya program pengumpulan dana bagi “orang-orang kudus”, yaitu jemaat di Yerusalem yang sedang mengalami kesulitan. Penggunaan kata *peri de* (“tentang hal...”) dalam bahasa Yunani memperkuat kesan bahwa Paulus sedang melanjutkan pembahasan atas topik yang telah menjadi perhatian bersama antara dirinya dan jemaat. Hal ini menandakan bahwa pengumpulan tersebut bukan inisiatif sepihak Paulus pada saat itu, melainkan bagian dari gerakan yang lebih luas di antara gereja-gereja mula-mula. Dengan demikian, jemaat Korintus dipandang sebagai bagian dari komunitas Kristen yang lebih besar, yang saling memikul beban dan bertanggung jawab satu sama lain. Narasi ini juga menunjukkan bahwa Paulus tidak perlu lagi menjelaskan latar belakang pengumpulan itu secara panjang lebar, melainkan langsung memberikan instruksi praktis mengenai pelaksanaannya. Sikap ini mengungkapkan adanya tingkat pemahaman dan kesiapan tertentu di pihak jemaat Korintus. Bagi Paulus, pengumpulan untuk orang-orang kudus bukan sekadar urusan administratif atau ekonomi, melainkan wujud nyata dari persekutuan iman (*koinonia*) dan solidaritas tubuh Kristus yang melampaui batas geografis dan budaya. Ungkapan Paulus, “*Tentang pengumpulan untuk orang-orang kudus*” (ay. 1), menunjukkan bahwa isu ini telah

---

<sup>15</sup> Thomas R. Schreiner, *Paul: Apostle of God's Glory in Christ* (Downers Grove: IVP, 2001).

<sup>16</sup> Herman Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975).

dikenal oleh jemaat Korintus.<sup>17</sup> Instruksi yang sama diberikan kepada jemaat-jemaat di Galatia, menandakan adanya standar praktik gerejawi yang bersifat universal.<sup>18</sup>

Menegaskan bahwa Paulus berbicara bukan sekadar sebagai penasihat rohani, melainkan sebagai rasul yang memiliki otoritas ilahi dalam mengatur kehidupan jemaat. Otoritas apostolik Paulus bersumber dari panggilan langsung Allah dan penugasannya oleh Yesus Kristus, sehingga ajaran dan instruksinya mengikat secara teologis dan pastoral. Dengan dasar ini, Paulus berhak memberikan arahan praktis, menetapkan ketertiban, serta menegur dan membimbing jemaat demi pertumbuhan iman dan kesatuan tubuh Kristus. Ketaatan jemaat terhadap instruksi Paulus bukan hanya bentuk penghormatan kepada pribadi rasul itu sendiri, tetapi terutama merupakan wujud ketaatan kepada kehendak Allah yang dinyatakan melalui pelayanan apostoliknya. Hal ini menegaskan otoritas apostolik Paulus dalam mengatur kehidupan jemaat.<sup>19</sup>

#### Prinsip Keteraturan dan Tanggung Jawab

Ayat 2 menegaskan prinsip keteraturan dan tanggung jawab pribadi dalam praktik memberi di tengah jemaat. Paulus mengarahkan agar setiap orang percaya secara sadar dan terencana menyisihkan sebagian dari miliknya pada hari pertama minggu, yaitu hari pertemuan jemaat, sehingga pemberian tersebut menjadi bagian integral dari ibadah, bukan tindakan yang bersifat spontan atau terpaksa. Selain itu, ukuran pemberian tidak ditentukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan berkat yang diterima masing-masing orang. Dengan demikian, Paulus menanamkan prinsip keadilan dan proporsionalitas: mereka yang menerima lebih banyak berkat diundang untuk memberi lebih besar, sementara yang menerima lebih sedikit tetap dilibatkan sesuai kemampuannya. Pola ini menunjukkan bahwa memberi bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan ungkapan syukur, ketaatan, dan solidaritas yang teratur dalam kehidupan iman jemaat..<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> William Barclay, *The Letters to the Corinthians* (Edinburgh: Saint Andrew Press, 1975).

<sup>18</sup> Paul Barnett, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000).

<sup>19</sup> Mark D. Nanos, *The Mystery of Romans* (Minneapolis: Fortress, 1996).

<sup>20</sup> N. T. Wright, *Paul for Everyone: 1 Corinthians* (London: SPCK, 2003).



Memberi dalam perspektif iman Kristen dipahami sebagai bagian integral dari ibadah kepada Allah dan sebagai respons nyata atas anugerah yang telah diterima, bukan sekadar tindakan spontan yang didorong oleh emosi sesaat. Tindakan memberi berakar pada pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan manusia hanyalah pengelola dari berkat-berkat tersebut. Oleh karena itu, memberi menjadi ekspresi penyembahan yang konkret, di mana orang percaya dengan sadar dan teratur menyerahkan sebagian dari miliknya sebagai tanda ketaatan, syukur, dan kepercayaan kepada pemeliharaan Allah. Dalam konteks ini, memberi mencerminkan kedewasaan iman, karena dilakukan dengan kesadaran teologis dan komitmen rohani, bukan karena tekanan, paksaan, atau impuls sesaat. Ibadah tidak hanya terwujud dalam doa dan pujian, tetapi juga dalam tindakan kasih yang diwujudkan melalui pemberian yang rela dan bertanggung jawab. Dengan demikian, memberi menjadi sarana pembentukan spiritual yang menolong orang percaya untuk hidup selaras dengan kehendak Allah, menumbuhkan sikap tidak melekat pada materi, serta memperkuat solidaritas dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari tubuh Kristus. Memberi dipahami sebagai bagian dari ibadah dan respons iman, bukan sekadar tindakan spontan.<sup>21</sup>

Prinsip ini menekankan bahwa pengelolaan keuangan dalam komunitas Kristen bukan sekadar persoalan administratif atau teknis, melainkan bagian integral dari kehidupan iman. Setiap orang percaya dipanggil untuk memandang harta sebagai titipan Allah yang harus dikelola dengan bijaksana, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengelolaan keuangan menjadi wujud ketaatan kepada Allah serta sarana untuk mendukung pelayanan, memperhatikan kebutuhan sesama, dan membangun kesejahteraan bersama dalam tubuh Kristus.

Dalam konteks komunitas Kristen, prinsip ini mendorong adanya keterbukaan, perencanaan yang matang, dan akuntabilitas dalam penggunaan sumber daya. Keuangan tidak digunakan secara serampangan atau berpusat pada kepentingan pribadi, melainkan diarahkan bagi kepentingan bersama dan kemuliaan Allah. Melalui pengelolaan yang bertanggung jawab, gereja dan jemaat dapat menjadi teladan integritas, sekaligus menyatakan kasih Kristus secara nyata melalui

---

<sup>21</sup> David A. DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity* (Downers Grove: IVP, 2000).

dukungan yang berkelanjutan bagi pelayanan dan mereka yang membutuhkan. Prinsip ini menekankan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab dalam komunitas Kristen.<sup>22</sup>

### Integritas dan Akuntabilitas

Dalam ayat 3–4, Paulus menekankan pentingnya integritas dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana.<sup>23</sup> Dalam ayat 3–4, Paulus dengan jelas menekankan pentingnya integritas dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana jemaat. Ia tidak mengambil alih pengelolaan persembahan secara sepihak, melainkan menyerahkannya kepada orang-orang yang dipercaya dan dipilih oleh jemaat sendiri untuk membawanya ke Yerusalem. Tindakan ini menunjukkan bahwa Paulus sangat menjaga kejujuran dan keterbukaan, baik di hadapan jemaat maupun di hadapan Allah.

Selain itu, Paulus juga membuka kemungkinan untuk turut serta dalam perjalanan tersebut apabila dianggap perlu, sehingga seluruh proses pengumpulan dan penyaluran bantuan dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab. Prinsip ini mengajarkan bahwa pengelolaan keuangan dalam pelayanan gerejawi harus dilakukan dengan sistem yang jelas, dapat dipertanggungjawabkan, dan bebas dari kecurigaan. Dengan demikian, dana yang dikumpulkan benar-benar menjadi sarana pelayanan kasih, memperkuat kepercayaan jemaat, serta memuliakan Allah melalui kesaksian hidup yang berintegritas.

Menegaskan bahwa pengelolaan bantuan jemaat tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui mekanisme yang menjunjung tinggi transparansi dan kepercayaan bersama. Utusan-utusan yang dipilih oleh jemaat berfungsi sebagai penjamin akuntabilitas, memastikan bahwa dana yang dikumpulkan benar-benar disalurkan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati. Dengan melibatkan perwakilan jemaat, Paulus menunjukkan penghargaan terhadap partisipasi komunitas dan mencegah potensi kecurigaan dalam pengelolaan keuangan. Di sisi lain, kesediaan Paulus untuk turut terlibat secara langsung—bahkan siap menyertai para utusan jika diperlukan—mencerminkan keteladanan kepemimpinan yang rendah hati dan bertanggung jawab. Paulus tidak memposisikan dirinya di atas jemaat, melainkan berjalan bersama mereka dalam tanggung jawab pelayanan. Sikap ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan Kristen sejati

---

<sup>22</sup> Joel B. Green, *The Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997).

<sup>23</sup> Peter T. O'Brien, *Gospel and Mission in the Writings of Paul* (Grand Rapids: Baker, 1995).

bukan hanya soal otoritas, tetapi juga tentang integritas, keterbukaan, dan komitmen untuk menjadi teladan dalam setiap aspek pelayanan. Utusan-utusan yang dipilih jemaat berfungsi sebagai penjamin transparansi, sementara kesediaan Paulus untuk terlibat menunjukkan keteladanan kepemimpinan.<sup>24</sup>

Prinsip ini tetap relevan bagi praktik pelayanan gereja sepanjang zaman karena berakar pada nilai-nilai teologis yang bersifat universal dan melampaui konteks historis tertentu. Gereja di setiap generasi menghadapi tantangan yang berbeda—baik dalam hal budaya, struktur organisasi, maupun perkembangan sosial—namun kebutuhan akan integritas, tanggung jawab, dan kesetiaan dalam pelayanan tidak pernah berubah. Prinsip yang diajarkan Paulus menunjukkan bahwa pelayanan gereja harus dijalankan dengan kesadaran bahwa setiap aspek pelayanan, termasuk pengelolaan sumber daya dan relasi antarjemaat, merupakan bagian dari kesaksian iman kepada Kristus.

Dalam konteks gereja masa kini, prinsip ini menuntun gereja untuk membangun sistem pelayanan yang transparan, partisipatif, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga kepercayaan jemaat tetap terpelihara. Lebih dari itu, prinsip ini menegaskan bahwa pelayanan bukan sekadar respons terhadap kebutuhan sesaat, melainkan panggilan yang harus dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan. Dengan demikian, gereja di sepanjang zaman dipanggil untuk terus menerapkan prinsip ini sebagai wujud ketaatan kepada Firman Tuhan dan sebagai sarana menghadirkan kasih Allah secara nyata di tengah dunia. Prinsip ini relevan bagi praktik pelayanan gereja sepanjang zaman.<sup>25</sup>

#### Makna Teologis Bantuan Jemaat Yerusalem

Bantuan bagi jemaat Yerusalem yang diorganisir oleh Paulus mencerminkan secara nyata kesatuan tubuh Kristus yang melampaui batas etnis dan geografis. Jemaat-jemaat non-Yahudi di wilayah seperti Galatia, Makedonia, dan Akhaya diajak untuk berpartisipasi dalam pengumpulan dana bagi orang-orang kudus di Yerusalem, yang mayoritas berlatar belakang Yahudi. Tindakan ini bukan sekadar bantuan sosial, melainkan ekspresi iman yang mengakui bahwa semua orang

---

<sup>24</sup> Robert Jewett, *Romans* (Minneapolis: Fortress, 2007).

<sup>25</sup> John Stott, *The Message of Acts* (Leicester: IVP, 1990)

percaya—baik Yahudi maupun non-Yahudi—telah dipersatukan di dalam Kristus sebagai satu tubuh (bdk. 1Kor. 12:12–13). Dalam konteks sejarah gereja mula-mula, hubungan antara jemaat Yahudi dan non-Yahudi tidak selalu mudah, karena perbedaan tradisi, hukum Taurat, dan identitas kultural. Namun, melalui pelayanan kasih ini, Paulus menegaskan bahwa Injil meruntuhkan tembok pemisah tersebut. Pemberian dari jemaat-jemaat bukan Yahudi kepada Yerusalem menjadi tanda syukur atas berkat rohani yang mereka terima dari jemaat induk di sana, sekaligus wujud solidaritas yang menegaskan saling ketergantungan antaranggota tubuh Kristus (bdk. Rm. 15:26–27). Bantuan bagi jemaat Yerusalem mencerminkan kesatuan tubuh Kristus yang melampaui batas etnis dan geografis.<sup>26</sup>

Pemberian bantuan dari jemaat non-Yahudi kepada jemaat Yahudi merupakan kesaksian nyata bahwa Injil memiliki kuasa untuk meruntuhkan sekat-sekat sosial, budaya, dan religius yang selama berabad-abad memisahkan kedua kelompok tersebut. Dalam konteks dunia kuno, relasi antara orang Yahudi dan non-Yahudi sering diwarnai oleh kecurigaan, perbedaan hukum Taurat, tradisi keagamaan, serta identitas etnis yang kuat. Namun, melalui karya Kristus, batas-batas itu tidak lagi menjadi tembok pemisah, melainkan dijembatani oleh iman yang sama. Tindakan solidaritas ini menunjukkan bahwa Injil tidak hanya mengubah relasi manusia dengan Allah, tetapi juga memulihkan relasi antarsesama. Jemaat non-Yahudi tidak melihat jemaat Yahudi semata-mata sebagai “yang lain”, melainkan sebagai saudara seiman dalam satu tubuh Kristus. Bantuan yang diberikan menjadi ekspresi konkret dari kesatuan rohani tersebut, di mana kasih Kristus melampaui perbedaan latar belakang budaya dan status sosial. Jemaat non-Yahudi yang memberi bantuan kepada jemaat Yahudi menunjukkan bahwa Injil meruntuhkan sekat-sekat sosial dan budaya.<sup>27</sup>

Tindakan memberi dalam konteks pengumpulan bagi jemaat di Yerusalem dipahami bukan sekadar sebagai kewajiban sosial atau bentuk filantropi, melainkan sebagai tanggapan syukur atas berkat rohani yang telah diterima. Jemaat-jemaat non-Yahudi menyadari bahwa melalui Yerusalem—pusat awal pemberitaan Injil—mereka telah menerima warisan rohani yang tak ternilai, yaitu keselamatan di dalam Kristus dan pengajaran iman yang membentuk

---

<sup>26</sup> N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress, 2013).

<sup>27</sup> J. Christiaan Beker, *Paul the Apostle* (Philadelphia: Fortress, 1980).

kehidupan mereka. Oleh karena itu, pemberian materi yang mereka sampaikan dipandang sebagai respons iman yang wajar dan penuh syukur atas kasih karunia Allah yang lebih dahulu mereka terima. Dalam perspektif ini, memberi menjadi ekspresi persekutuan yang hidup antara jemaat-jemaat yang berbeda latar belakang. Bantuan yang dikumpulkan mencerminkan kesadaran bahwa berkat rohani dan berkat jasmani saling terkait dalam kehidupan tubuh Kristus. Syukur atas Injil yang lahir dan bertumbuh dari Yerusalem diwujudkan secara konkret melalui solidaritas dan kepedulian nyata terhadap kebutuhan saudara seiman. Dengan demikian, tindakan memberi tidak hanya menyatakan rasa terima kasih, tetapi juga menegaskan kesatuan gereja yang dibangun atas dasar kasih karunia Allah yang sama. Tindakan memberi dipahami sebagai tanggapan syukur atas berkat rohani yang diterima dari Yerusalem.<sup>28</sup>

#### Implikasi bagi Gereja Masa Kini

prinsip-prinsip yang terkandung dalam 1 Korintus 16:1–4 menunjukkan bahwa ajaran rasuli Paulus tidak bersifat situasional semata, melainkan memiliki relevansi lintas zaman bagi kehidupan dan pelayanan gereja hingga masa kini. Pertama, prinsip keteraturan dalam memberi (ay. 2) menegaskan bahwa dukungan finansial gereja seharusnya direncanakan dan dilakukan secara konsisten, bukan sekadar reaksi emosional terhadap kebutuhan tertentu. Hal ini menolong gereja modern untuk membangun sistem pengelolaan keuangan yang sehat, berkelanjutan, dan tidak bergantung pada tekanan atau paksaan sesaat. Kedua, prinsip partisipasi seluruh jemaat menunjukkan bahwa tanggung jawab pelayanan bukan hanya milik pemimpin gereja, tetapi melibatkan setiap orang percaya sesuai dengan berkat yang diterimanya. Dalam konteks gereja masa kini, prinsip ini mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam mendukung misi, diakonia, dan pelayanan sosial, sehingga gereja berfungsi sebagai tubuh Kristus yang saling menopang. Ketiga, Paulus menekankan integritas dan akuntabilitas melalui pengutusan wakil-wakil jemaat untuk mengelola dan menyampaikan bantuan (ay. 3–4). Prinsip ini sangat relevan di tengah tuntutan transparansi publik saat ini. Gereja dipanggil untuk mengelola dana dengan jujur, terbuka, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga kesaksiannya di hadapan jemaat dan masyarakat tetap terpelihara. Keempat, prinsip solidaritas lintas jemaat dan lintas budaya tercermin dalam kepedulian gereja-gereja non-Yahudi terhadap jemaat di Yerusalem. Hal ini menegaskan bahwa

---

<sup>28</sup> James W. Thompson, *Pastoral Ministry According to Paul* (Grand Rapids: Baker, 2006).

gereja masa kini dipanggil untuk melampaui batas geografis, etnis, dan denominasi, serta mengambil bagian dalam penderitaan dan kebutuhan sesama orang percaya maupun masyarakat luas. Dengan demikian, 1 Korintus 16:1–4 memberikan kerangka teologis dan praktis bagi gereja sepanjang zaman: memberi sebagai bagian dari ibadah, dilakukan secara teratur dan bertanggung jawab, melibatkan seluruh jemaat, serta berorientasi pada kasih dan kesatuan tubuh Kristus. Prinsip-prinsip ini menolong gereja masa kini untuk tetap setia pada Injil dalam pengelolaan sumber daya dan pelayanan kepada sesama. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam 1 Korintus 16:1–4 tetap relevan bagi gereja masa kini.<sup>29</sup>

Gereja dipanggil untuk hadir di tengah dunia bukan hanya sebagai komunitas ibadah, tetapi sebagai perwujudan nyata dari kasih Allah yang bekerja dalam sejarah manusia. Panggilan ini menuntut gereja untuk menghidupi solidaritas, yaitu kesediaan untuk merasakan penderitaan sesama dan berdiri bersama mereka yang lemah, terpinggirkan, dan berkekurangan. Solidaritas Kristen berakar pada inkarnasi Kristus sendiri, yang rela merendahkan diri dan masuk ke dalam realitas manusia, sehingga gereja pun dipanggil untuk tidak menjaga jarak dari pergumulan sosial di sekitarnya. Selain solidaritas, gereja juga dipanggil untuk menjunjung tinggi integritas dalam setiap aspek pelayanannya. Integritas mencerminkan keselarasan antara iman yang diakui dan tindakan yang dijalani. Dalam konteks kehidupan bersama, integritas tampak melalui kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya, relasi antaranggota, serta kesaksian di hadapan masyarakat luas. Dengan integritas, gereja menjadi saksi yang dapat dipercaya tentang kebenaran Injil di tengah dunia yang sering diwarnai oleh ketidakadilan dan kepentingan diri. Lebih jauh, panggilan gereja mencakup tanggung jawab sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari misi Allah (*missio Dei*). Allah yang berkarya untuk memulihkan ciptaan-Nya mengutus gereja untuk ambil bagian dalam karya pemulihan tersebut, baik melalui pelayanan diakonia, advokasi keadilan, maupun upaya menciptakan perdamaian. Tanggung jawab sosial ini bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan ekspresi iman yang hidup—iman yang bekerja melalui kasih. Dengan demikian, ketika gereja menghidupi solidaritas, integritas, dan tanggung jawab sosial, gereja sedang mengambil bagian secara nyata dalam misi Allah di dunia. Kehadiran gereja menjadi tanda Kerajaan Allah yang sudah hadir, sekaligus

---

<sup>29</sup> Richard N. Longenecker, *Paul: Apostle of Liberty* (New York: Harper & Row, 1964).

pengharapan akan pemulihan yang sempurna di masa depan. Gereja dipanggil untuk menghidupi solidaritas, integritas, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari misi Allah di dunia.<sup>30</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 1 Korintus 16:1–4 dalam konteks historis, teologis, dan eklesiologis gereja mula-mula, dapat disimpulkan bahwa bantuan bagi jemaat di Yerusalem yang diorganisasi oleh rasul Paulus merupakan bagian integral dari kehidupan dan misi gereja. Praktik pengumpulan dana tersebut lahir dari situasi konkret jemaat Yerusalem yang mengalami tekanan berat akibat penganiayaan, ketercerai-beraian, dan krisis ekonomi yang diperparah oleh kelaparan pada masa pemerintahan Kaisar Klaudius. Dalam konteks ini, bantuan tidak bersifat opsional, melainkan kebutuhan mendesak demi keberlangsungan hidup jemaat induk.

Secara teologis, pengumpulan dana ini mencerminkan pemahaman Paulus tentang kesatuan tubuh Kristus. Jemaat-jemaat non-Yahudi yang menerima berkat rohani melalui Injil yang berasal dari Yerusalem dipanggil untuk mengekspresikan syukur dan persekutuan iman melalui dukungan material. Dengan demikian, bantuan tersebut bukan sekadar tindakan filantropi, tetapi wujud koinonia, ungkapan iman yang hidup, dan kesaksian bahwa Injil meruntuhkan sekat-sekat etnis, budaya, dan geografis.

Eksegesis 1 Korintus 16:1–4 juga menyingkap prinsip-prinsip normatif dalam praktik diakonia Kristen, yaitu keteraturan dalam memberi, tanggung jawab pribadi sesuai dengan berkat yang diterima, serta integritas dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. Paulus menempatkan pemberian sebagai bagian dari ibadah dan disiplin rohani jemaat, sekaligus menekankan pentingnya transparansi dan kepemimpinan yang dapat dipercaya. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pelayanan sosial gereja harus dijalankan secara terencana, partisipatif, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, bantuan bagi jemaat Yerusalem berfungsi sebagai model teologis dan praktis bagi gereja sepanjang zaman. Pelayanan diakonia tidak dapat dipisahkan dari pemberitaan Injil, melainkan menjadi ekspresi konkret dari iman, kasih, dan partisipasi gereja dalam misi Allah di dunia.

## SARAN

---

<sup>30</sup> E. P. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* (Philadelphia: Fortress, 1977).

Pertama, gereja masa kini perlu menempatkan pelayanan diakonia sebagai bagian integral dari ibadah dan misi gereja, bukan sekadar kegiatan tambahan atau respons situasional terhadap krisis tertentu. Prinsip keteraturan dan perencanaan dalam memberi sebagaimana diajarkan Paulus dapat menjadi dasar bagi pengelolaan keuangan gereja yang berkelanjutan dan sehat.

Kedua, gereja dan lembaga pelayanan Kristen disarankan untuk membangun sistem pengelolaan dana yang transparan, akuntabel, dan partisipatif. Keterlibatan jemaat dalam proses pengambilan keputusan serta pengawasan keuangan akan memperkuat kepercayaan internal dan menjaga kesaksian gereja di hadapan masyarakat luas.

Ketiga, gereja didorong untuk mengembangkan solidaritas lintas jemaat, lintas denominasi, dan lintas budaya sebagai wujud nyata kesatuan tubuh Kristus. Kepedulian terhadap jemaat atau komunitas yang mengalami penderitaan—baik secara ekonomi, sosial, maupun bencana—perlu dipahami sebagai panggilan Injil yang bersifat universal.

Keempat, bagi penelitian selanjutnya, disarankan adanya kajian lanjutan yang membandingkan praktik diakonia Paulus dengan model pelayanan sosial gereja kontemporer, baik dalam konteks lokal maupun global. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan teologi, sosiologi, dan studi ekonomi gereja dapat memperkaya pemahaman tentang relevansi prinsip-prinsip Alkitabiah dalam menghadapi tantangan sosial modern.

Dengan menghidupi prinsip solidaritas, integritas, dan tanggung jawab sosial sebagaimana tercermin dalam 1 Korintus 16:1–4, gereja masa kini dapat terus menghadirkan kesaksian Injil yang utuh—Injil yang diberitakan, dihidupi, dan diwujudkan dalam tindakan kasih yang nyata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Barclay, William. *The Letters to the Corinthians*. Edinburgh: Saint Andrew Press, 1975.

Barnett, Paul. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.

Bauckham, Richard. *Bible and Mission*. Grand Rapids: Baker, 2003.

Beker, J. Christiaan. *Paul the Apostle*. Philadelphia: Fortress, 1980.

Bruce, F. F. *Paul: Apostle of the Heart Set Free*. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.

Creswell, John W. *Research Design*. Thousand Oaks: Sage, 2014.

DeSilva, David A. *Honor, Patronage, Kinship & Purity*. Downers Grove: IVP, 2000.

Gorman, Michael J. *Apostle of the Crucified Lord*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.



Green, Joel B. *The Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.

Hengel, Martin. *Acts and the History of Earliest Christianity*. Philadelphia: Fortress, 1979.

Horrell, David G. *Solidarity and Difference*. London: T&T Clark, 2005.

Jewett, Robert. *Romans*. Minneapolis: Fortress, 2007.

Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove: IVP, 1993.

Longenecker, Richard N. *Paul: Apostle of Liberty*. New York: Harper & Row, 1964.

Malina, Bruce J. *The New Testament World*. Louisville: Westminster John Knox, 2001.

Marshall, I. Howard. *The Acts of the Apostles*. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.

Meeks, Wayne A. *The First Urban Christians*. New Haven: Yale University Press, 1983.

Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.

Nanos, Mark D. *The Mystery of Romans*. Minneapolis: Fortress, 1996.

O'Brien, Peter T. *Gospel and Mission in the Writings of Paul*. Grand Rapids: Baker, 1995.

Ridderbos, Herman. *Paul: An Outline of His Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1975.

Sanders, E. P. *Paul and Palestinian Judaism*. Philadelphia: Fortress, 1977.

Schnabel, Eckhard J. *Early Christian Mission*. Downers Grove: IVP, 2004.

Schnelle, Udo. *Apostle Paul: His Life and Theology*. Grand Rapids: Baker, 2005.

Schreiner, Thomas R. *Paul: Apostle of God's Glory in Christ*. Downers Grove: IVP, 2001.

Stott, John. *The Message of Acts*. Leicester: IVP, 1990.

Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.

Thompson, James W. *Pastoral Ministry According to Paul*. Grand Rapids: Baker, 2006.

Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress, 2013.

Wright, N. T. *Paul for Everyone: 1 Corinthians*. London: SPCK, 2003.